

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor investasi saham adalah suatu sektor industri yang sangat menarik dan menantang, hal ini dikarenakan produk pasar saham yang unik dalam kalangan investor dan pengusaha dan juga bagi generasi milenial. Karena pasar saham memang cara paling aman untuk menabung dan juga berinvestasi dan juga minim resiko. Di kalangan generasi milenial menabung saham bukan hanya sekedar berinvestasi tetapi juga untuk membuat branding dirinya sebagai pemilik perusahaan.

Tren investasi saham memang bukan menjadi perihal baru di kalangan masyarakat. Generasi milenial mulai belajar berinvestasi dan berinvestasi di saham merupakan pilihan bagi banyak orang. Sosialisasi investasi saham sudah mulai marak. Dimulai dari pelaksanaan seminar ataupun webinar tentang saham di kampus, belajar saham melalui sosial media, serta para youtuber yang mulai membahas investasi saham. Hal inilah yang membuat masyarakat mempertimbangkan untuk berinvestasi di pasar modal dalam bentuk investasi saham, kini informasi tersebut dapat diakses secara online sehingga mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Saham merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh suatu perusahaan dalam bentuk perseroan terbatas (emiten), yang memutuskan bahwa pemegang saham juga adalah bagian dari pemilik perusahaan tersebut. Sekuritas atau saham yaitu bagian dari pemegang saham perusahaan dan diwakili oleh nomor seri yang tertulis pada saham yang diterbitkan perusahaan. Jumlah yang tertulis pada setiap sertifikat saham disebut nilai nominal saham.

Fahmi (2015) mengatakan bahwa saham merupakan bukti pemindah tanganan kepemilikan modal. Di kertas tersebut sudah jelas dicantumkan nilai nominal, nama perusahaan, kemudian dijelaskan hak dan kewajibannya kepada masing-masing pemegangnya, dengan kata lain persediaan yang sudah siap untuk dijual. Pasar modal yang dikenal dengan bursa efek adalah sumber pengembangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan swasta. Pasar modal juga yaitu suatu alternatif sumber opsi pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan. Aktivitas pasar modal mempertemukan pembeli dan penjual dana dan menyediakan tempat untuk menjual efek dan sekuritas.

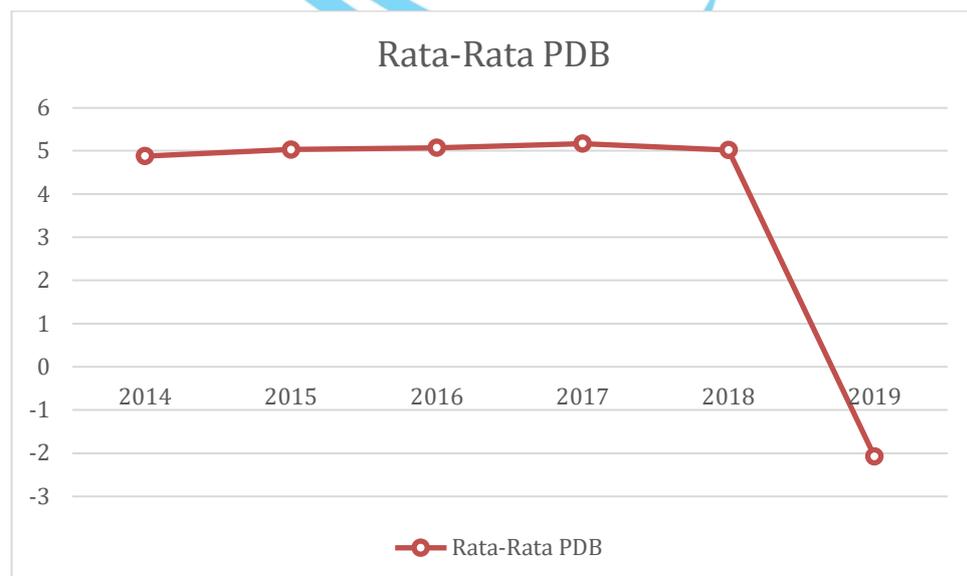
Sekuritas yakni secarik kertas yang membuktikan suatu hak kepemilikan dan akan mendapatkan bagian dari kekayaan perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut, serta berbagai keadaan agar dapat melakukan hak tersebut. Darmadji dan Fakhruddin (2011) menyatakan pasar modal yaitu suatu tempat jual beli bermacam-macam instrumen keuangan jangka panjang, seperti obligasi, saham, instrumen derivatif, dan instrumen yang lainnya. Pasar modal juga menjadi sarana bagi perusahaan atau lembaga untuk memperoleh dana tambahan, sekaligus sarana investasi. Jadi secara sederhana pasar modal bisa dinyatakan sebagai tempat pihak yang membutuhkan modal serta pihak yang akan berinvestasi bertemu.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan pihak yang menyediakan jual beli efek pada pihak lain serta bertujuan untuk memperdagangkan efek tersebut. (www.kompas.com) Dengan adanya Bursa Efek Indonesia (BEI), investor dapat lebih mudah memilih perusahaan dengan nilai perusahaan tertinggi sehingga investor dapat menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Dibandingkan dengan jumlah emiten lain yang tercatat di BEI, perusahaan manufaktur mempunyai jumlah emiten terbesar. Perusahaan makanan dan minuman yaitu suatu sektor manufaktur utama yang memberikan kontribusi signifikan untuk perkembangan perekonomian nasional. Selama ini capaian kinerjanya tercatat konsisten, dimulai dari perannya dalam meningkatkan produktivitas, investasi, dan ekspor ke lapangan kerja.

Perusahaan makanan dan minuman dipilih karena memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Masyarakat akan selalu membutuhkan kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan dan minuman, karena ini adalah salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut pernyataan tersebut, perusahaan makanan dan minuman diharapkan akan terus tumbuh. Perusahaan makanan dan minuman memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang.

Barang dan jasa dalam perekonomian negara maju dan berkembang diproduksi tidak hanya oleh perusahaan yang dimiliki oleh penduduk negara tersebut, tetapi juga oleh penduduk negara lain. Semua negara di dunia (termasuk Indonesia) menggunakan produk domestik bruto untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. PDB Indonesia adalah nilai tambah yang dihitung berdasarkan semua kegiatan ekonomi tidak membedakan apakah pemiliknya WNI atau WNA, selama proses produksi dilakukan di Indonesia nilai tambah yang diperoleh adalah PDB Indonesia, sehingga pertumbuhan tersebut sebenarnya semua karena nilai tambah merupakan milik warga negara asing yakni nilai tambah dari kegiatan ekonomi yang menggunakan modal asing dan faktor produksi tenaga kerja, seperti lembaga keuangan/perbankan, jasa komunikasi, eksplorasi pertambangan, dan kegiatan ekonomi lainnya. (Arif dan Dodi, 2014)

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 2014-2019 :



Gambar 1.1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)

Sumber: Berita Resmi Statistik, diolah peneliti 2021

Berdasarkan harga saat ini, PDB Indonesia pada tahun 2020 akan mencapai Rp 15.434,2 triliun, dan PDB per kapita akan mencapai Rp 56,9 juta atau US\$3.911,7. Dibandingkan dengan 2019, perekonomian Indonesia pernah mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07% pada tahun 2020. Dari sisi produksi, pertumbuhan dan kontraksi pada sektor usaha pengangkutan dan perdagangan merupakan yang terbesar, yaitu sebesar 15,04%. Sementara itu dari sisi pengeluaran, hampir seluruh komponen mengalami penyusutan, dengan komponen ekspor barang dan jasa menyusut paling besar yaitu 7,70%. Sementara itu, penurunan impor barang dan jasa mengalami kontraksi sebesar 14,71%. Dibandingkan dengan kuartal keempat tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,19% pada kuartal keempat tahun 2020.

Berdasarkan sisi produksi, Lapangan Usaha Transportasi dan Perdagangan mengalami kontraksi pertumbuhan terbesar yaitu sebesar 13,42%. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan komposisi ekspor barang dan jasa mengalami kontraksi terbesar yaitu 7,21%. Sementara, Impor Barang dan Jasa yang merupakan faktor pengurang terkontraksi sebesar 13,52%. Perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan 0,42% pada triwulan IV tahun 2020 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan terdapat terjadi pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 20,15%. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tercepat terjadi pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang meningkat 27,15%. Struktur tata ruang perekonomian Indonesia pada tahun 2020 didominasi oleh sekelompok provinsi di Pulau Jawa yaitu 58,75%, dengan kinerja ekonomi yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,51%. (BRS, 2020)

Dampak dari pandemi Covid-19 di negara-negara maju dan berkembang yaitu diberlakukan kebijakan pembatasan kegiatan manusia dan bahkan pemberlakuan lockdown di negara masing-masing. Pembatasan kegiatan ini dirancang untuk mencegah dan menekan kemungkinan penyebaran virus agar tidak menyebar dalam jumlah besar, namun penerapan kebijakan ini akan berdampak pada melemahnya kinerja perekonomian. Pembatasan kegiatan yang dilakukan telah menghentikan kegiatan ekonomi masyarakat serta menghambat produksi dan distribusi komoditas. Kegiatan ekonomi tidak terbatas pada kegiatan dalam negeri, tetapi juga melibatkan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan luar negeri, seperti impor dan ekspor. Akibatnya, kinerja ekonomi menurun, pertumbuhan ekonomi melambat, bahkan hingga kontraksi ekonomi.

Dampak ini tidak hanya pada sektor ekonomi, masalah krisis kesehatan pun menjadi suatu permasalahan yang harus dihadapi. Puluhan juta orang telah terinfeksi dan mengakibatkan korban meninggal dunia dalam jumlah yang tidak sedikit. Krisis kesehatan dunia semakin meluas di beberapa negara yang belum mempunyai dukungan fasilitas kesehatan yang memadai. Krisis kesehatan ini melanda bukan sekedar di negara maju, tetapi di negara berkembang juga serta negara miskin yang kurang dukungan sumber pembiayaan untuk pemulihan kesehatan warganya.

Berbagai negara sudah berupaya menanggulangi dampak Covid-19 dengan meningkatkan anggaran pengeluaran untuk bidang kesehatan. Tidak hanya itu, anggaran bantuan sosial juga semakin marak diberikan oleh pemerintah untuk membantu warga yang terdampak Covid-19 akibat adanya pembatasan kegiatan masyarakat. Seperti telah diketahui bahwa selama pembatasan kegiatan masyarakat ini, setiap orang dilarang melakukan kegiatan yang melibatkan banyak orang, berkelompok dan dibatasi kegiatannya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Kegiatan ekonomi yang terbatas tentunya menyebabkan terjadinya penurunan penghasilan atau pendapatan. Oleh karena itu, bantuan sosial perlu diberikan untuk masyarakat yang terdampak. Tidak hanya bantuan diberikan kepada masyarakat yang terdampak, pemberian bantuan juga dilakukan untuk para pelaku usaha agar dapat terus melanjutkan kegiatan usahanya dan bertahan di tengah pandemi. Kebijakan yang dapat dilakukan seperti pemberian insentif pajak, bantuan modal, dan keringanan cicilan pinjaman, diterapkan di beberapa negara dalam rangka menyelamatkan ekonomi di negara masing-masing. (BPS, 2020)

Saat pandemi atau virus corona atau pandemi Covid-19 melanda Indonesia menyebabkan pemerintah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), yang berdampak pada penurunan tajam mobilitas masyarakat. Dampaknya yang sangat besar, salah satunya perseroan yang tercatat di BEI yang dikabarkan mengalami kesulitan arus kas akibat penurunan pendapatan. Akibat kebijakan PSBB yang diterapkan pemerintah, emiten atau perusahaan yang paling terkena dampak paling besar adalah hotel, pariwisata dan transportasi. (Sidiq, 2020)

Mengingat masyarakat selalu membutuhkan kebutuhan pokok, dalam kondisi saat ini perusahaan makanan dan minuman yaitu industri yang sangat aman. Bahkan ada beberapa kebutuhan pokok yang tingkat permintaannya justru lebih tinggi dari biasanya di periode yang sama. (www.kontan.co.id)

Saham-saham di sektor barang konsumsi memang lebih tahan banting terhadap tekanan ekonomi. Emiten ataupun perusahaan makanan dan minuman akan menjadi industri yang paling sedikit terpengaruh oleh penerapan PSBB. Adanya pandemi seperti saat ini serta himbauan untuk beraktivitas di dalam rumah telah mengakibatkan peningkatan konsumsi barang di kalangan masyarakat meningkat, kemungkinan menjadi suatu sentimen positif yang menyokong kinerja sektor consumer. Hal ini disebabkan oleh produk yang dihasilkan oleh emiten yaitu kebutuhan hidup atau sehari-hari, dan kebutuhan tersebut permintaannya akan selalu ada. Selain itu selama penurunan, booming, ataupun resesi, emiten barang konsumsi pun tidak terlalu terpengaruh oleh siklus bisnis. Sifat emiten barang konsumsi yang defensif sebab permintaan produknya yang stabil di semua siklus bisnis, meskipun PSBB diterapkan dengan ketat, namun perkembangan pendapatan dan pendapatannya tetap stabil. (www.kompas.com)

Stimulus-stimulus yang telah digelontorkan pemerintah untuk mendorong konsumsi masyarakat yaitu dengan adanya geyuran stimulus dari pemerintah, seperti bantuan langsung tunai (BLT) berbentuk subsidi gaji juga harusnya berdampak positif pada emiten barang-barang konsumsi. Bagi investor, ini mungkin menjadi pertimbangan yang baik saat mulai berinvestasi. Disamping seluruh perihal positif dari sektor barang konsumsi, sebagai investor ketika akan berinvestasi saham harus melakukan teknik analisis terhadap suatu perusahaan. Ada dua teknik analisis saham, yang pertama adalah analisis teknis, yaitu mempelajari data historis harga saham suatu perusahaan dan mengkorelasikannya dengan volume perdagangan dan kondisi ekonomi saat ini. Yang kedua merupakan analisis fundamental ialah dengan menitikberatkan pada kinerja perusahaan serta analisis ekonomi yang hendak mempengaruhi masa depan perusahaan.

Tujuan didirikannya suatu industri yaitu untuk menambah kesejahteraan para pemilik dan pemegang saham. Kesejahteraan pemegang saham dapat terlihat dari semakin naiknya harga saham, yang artinya dari gambaran keputusan-keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen. Tiap-tiap kebijakan yang di ambil wajib berorientasi kepada pencapaian tujuan suatu industri yang hendak memaksimalkan nilai perusahaan tersebut. Ketika kebijakan tersebut diimplementasikan dan akhirnya memperoleh keuntungan maka keuntungan yang diperoleh tersebut diharapkan sanggup menaikkan nilai perusahaan yang akan tercermin pada semakin tingginya harga saham maka kesejahteraan para pemegang saham dengan sendirinya akan meningkat. (Sutrisno, 2013)

Pada kegiatan investasi di pasar modal, harga saham yakni suatu indikator penting yang mesti menjadi perhatian investor dikarenakan harga saham mencerminkan baik ataupun buruknya kinerja dari perusahaan.

Pasar modal merupakan pasar tempat bertemunya penjual, pembeli, dan barang yang diperjual belikan seperti halnya pasar pada umumnya, namun terdapat perbedaan dari jenis barang yang dijual serta mekanisme penjualannya. Barang yang diperjual belikan di pasar modal merupakan barang investasi bukan barang konsumsi. Mekanisme penjualannya sebagian besar telah online trading sama halnya seperti belanja barang online perbedaannya hanya di jenis barang yang dijual.

Lauda Thomas (2018) menjelaskan bahwa pasar modal mempunyai peran penting bagi perekonomian negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan keuangan.

Capital market (pasar modal) adalah pasar untuk utang jangka menengah dan jangka panjang serta saham perseroan. (Brigham dan Houston, 2011)

Sedangkan, menurut Undang-undang Nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal, menegaskan bahwa yang dapat menyelenggarakan kegiatan usaha ataupun yang dapat menjadi pemegang saham bursa efek adalah perseroan yang telah memperoleh izin usaha dari Bapepam dan telah diatur oleh peraturan pemerintah.

Menurut idx.id (2020) instrumen pasar modal terdiri dari:

- Saham
Saham sangat diminati para investor karena saham bisa memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Penerbitan saham dilakukan perusahaan ketika memutuskan untuk menambah dana perusahaan.
- Surat Utang (*Obligasi*)
Obligasi dapat dijelaskan sebagai surat utang untuk memperoleh dana dengan imbalan berupa bunga yang merupakan keuntungan tetap yang akan diterima pihak pembeli obligasi tersebut. Obligasi dapat diterbitkan oleh korporasi maupun negara.
- Reksa Dana
Reksadana adalah pilihan investasi bagi masyarakat yang tidak memiliki dana, waktu dan pengetahuan tentang investasi. Dengan berinvestasi reksadana maka dana akan dihimpun sebagai dana bersama para pemodal untuk dikelola oleh manajer investasi dan diinvestasikan ke dalam portofolio efek.
- *Exchange Traded Fund* (ETF)
ETF merupakan investasi semacam reksadana, tetapi produknya dijual di bursa efek dan tidak menggunakan manajer investasi. Jadi pengelolaan dana ETF itu seperti mekanisme saham. ETF memiliki risiko yang lebih tinggi dari reksadana, yaitu ketika investor akan menjual ETF karena nilainya menurun tetapi tidak ada yang membeli ETF tersebut maka investor akan rugi, berbeda dengan reksadana, investor dapat menjual kapanpun reksadananya karena akan dibayar oleh manajer investasi.
- Derivatif
Derivatif merupakan investasi yang berbentuk kontrak finansial antara dua pihak dalam jual beli aset pada waktu dan harga yang telah disepakati antara pihak penjual dan pembeli. Kontrak tersebut dapat diperjualbelikan dengan harga yang telah disepakati dan nilai harga kontrak dapat mengalami perubahan karena pengaruh dari harga aset ataupun komoditas induk.

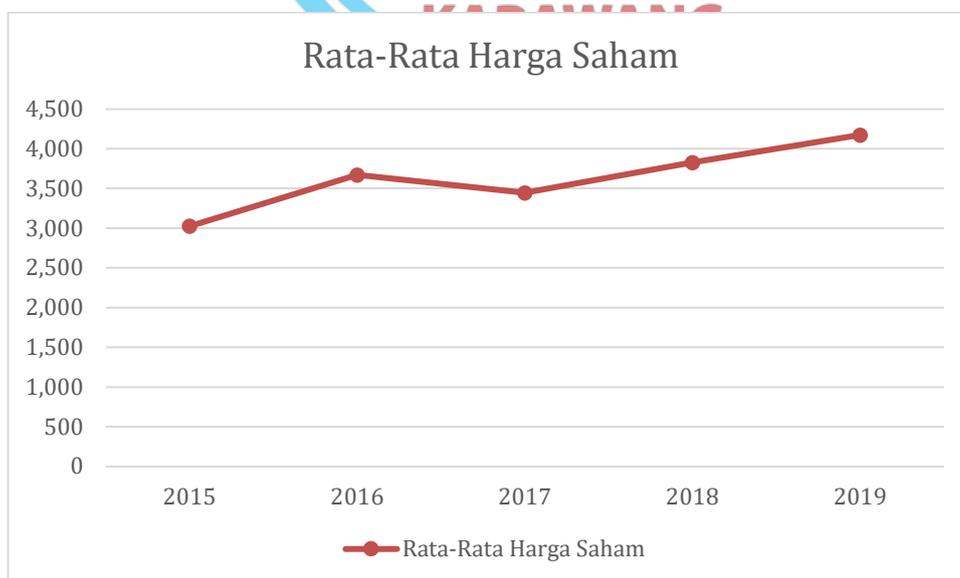
Berikut merupakan data harga saham perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada periode 2015-2019:

Tabel 1.1 Harga Saham

Sub Sektor Makanan dan Minuman

NO	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-ata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	1.015	1.000	885	920	1.045	973
2	CEKA	675	1.350	1.290	1.375	1.670	1.272
3	DLTA	5.200	5.000	4.590	5.500	6.800	5.418
4	INDF	5.175	7.925	7.625	7.450	7.925	7.220
5	MLBI	8.650	11.792	14.033	15.992	16.133	13.320
6	KINO	3.840	3.030	2.120	2.800	3.430	3.044
7	PSDN	122	122	256	192	153	169
8	ROTI	1.265	1.600	1.275	1.200	1.300	1.328
9	SKLT	370	308	1.100	1.500	1.610	978
10	ULTJ	3.945	4.570	1.295	1.350	1.680	2.568
Rata-Rata		3.026	3.670	3.447	3.828	4.175	

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah peneliti 2021



Gambar 1.2 Rata-Rata Harga Saham
Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah peneliti 2021

Harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2015 rata-ratanya mencapai Rp. 3.026, kemudian pada tahun 2017 mengalami penyusutan yaitu mencapai Rp. 3.447 hingga di dua tahun berikutnya terus mengalami kenaikan yakni pada tahun 2018 mencapai Rp. 3.828, dan pada tahun 2019 mencapai Rp. 4.175.

Naik turunnya harga saham di BEI disebabkan oleh berbagai faktor. Harga saham dapat ditentukan oleh adanya *request and offer* (permintaan dan penawaran) investor. Keputusan investor tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti profitabilitas, *leverage* keuangan, *leverage* operasi, ukuran perusahaan, manajemen perusahaan, maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, suku bunga, inflasi, nilai tukar, kondisi politik, dan sebagainya.

Perusahaan sasaran penelitian ini yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Perusahaan makanan dan minuman dipilih karena sub sektor ini diharapkan menguntungkan, tidak hanya karena semua orang menganggap makanan dan minuman sebagai permintaan utama mereka, tetapi juga karena industri tersebut memiliki ketahanan yang paling kuat terhadap krisis ekonomi. Investor juga cenderung minat terhadap perusahaan makanan dan minuman sebagai salah satu tujuan investasinya. Di sisi lain, sebelum berinvestasi investor juga harus memperhatikan profitabilitas perusahaannya tersebut.

S. Husnan dan E. Pudjiastuti (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas yaitu tingkat laba bersih yang dapat dicapai perseroan selama operasinya. Semakin bagus pertumbuhan profitabilitas perusahaan maka semakin bagus juga prospek masa depan perusahaan bagi investor. Profitabilitas atau keuntungan adalah hasil dari kebijakan manajemen perusahaan untuk mengukur berapa tingkat keuntungan yang di dapat oleh perusahaan.

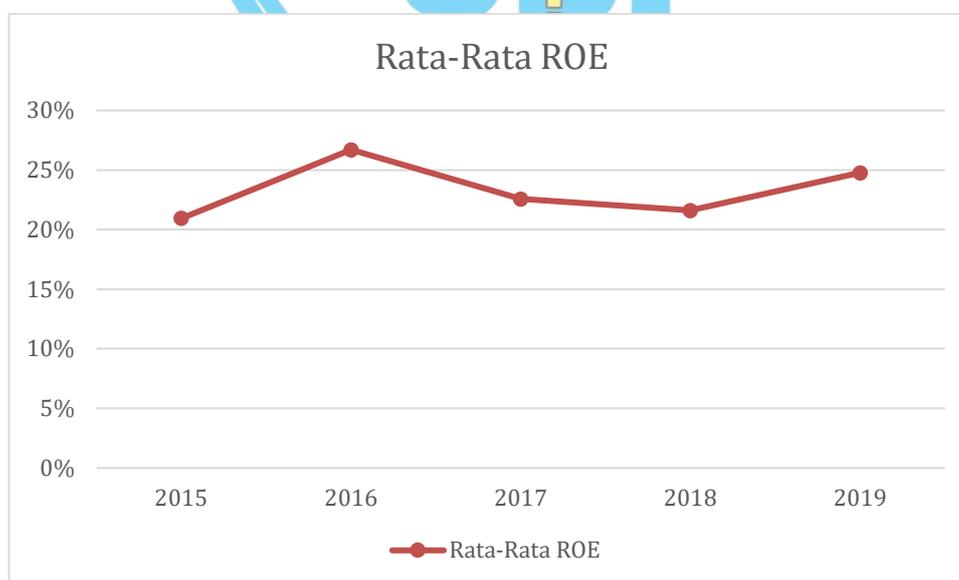
Return on Assets mengkaji profitabilitas suatu perusahaan, yang dievaluasi dari kemampuan modal perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ROE maka akan semakin banyak keuntungan yang dihasilkan dari modal yang ditanamkan pada perusahaan. Semakin tinggi rasio *Return on Equity* (ROE) maka semakin yakin pemilik modal akan berinvestasi di perusahaan tersebut.

Berikut merupakan data *Return On Equity* perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada periode 2015-2019:

Tabel 1.2 Return On Equity (ROE)
Sub Sektor Makanan dan Minuman

NO	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-ata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	0,100006	0,145559	0,090404	0,109891	0,147701	0,1187122
2	CEKA	0,166511216	0,281215629	0,118954187	0,094864984	0,190453646	0,134757606
3	DLTA	0,22603619	0,251398461	0,244418609	0,263307517	0,261885943	0,249409343
4	INDF	0,08602421	0,119861981	0,110038997	0,099402426	0,10890144	0,104845811
5	MLBI	0,64830002	1,196784217	1,241488208	1,049052877	1,052401076	1,03760528
6	KINO	0,14805065	0,092778396	0,053375611	0,068643302	0,190761979	0,110721987
7	PSDN	0,13141326	0,130803053	0,107352722	0,191848404	0,146408633	0,141565214
8	ROTI	0,22762368	0,193919269	0,047999627	0,043598131	0,076478936	0,117923929
9	SKLT	0,13197958	0,069714775	0,074684567	0,094194397	0,118153945	0,097745453
10	ULTJ	0,18698808	0,203433114	0,169095374	0,146934757	0,183172332	0,177924731
Rata-Rata		0,20960241	0,267139141	0,22578119	0,21617378	0,247631893	

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah peneliti 2021



Gambar 1.3 Rata-Rata Return On Equity (ROE)

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah peneliti 2021

Data rata-rata tertinggi *Return On Equity* (ROE) industri sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2016 adalah 26,71% dan berikutnya mengalami penurunan di dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 sampai 2018, tetapi saat tahun 2019 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 24,76%.

ROE adalah rasio profitabilitas ukuran kemampuan perseroan dalam menggunakan modal sendiri untuk menciptakan laba bersih bagi investor atau pemilik pemegang saham perseroan. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan dana perusahaan sendiri untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROE sangat penting untuk pemegang saham yakni untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen industri. (K. Novia dan Sutono, 2016)

Tujuan industri yaitu mengoptimalkan kemakmuran para pemegang saham atau pemiliknya. Kemakmuran pemegang saham diwujudkan dalam harga saham yang lebih tinggi, yang mencerminkan keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen. Oleh sebab itu, kemakmuran pemegang saham dapat dijadikan dasar analisis dan tindakan yang wajar dalam proses pengambilan keputusan.

Semakin tingginya harga suatu saham adalah sebagai wujud kemakmuran para investor, yang merupakan keberhasilan pengambilan keputusan perusahaan pada investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen. Karena itu kemakmuran para pemegang saham dapat dijadikan dasar analisis dan tindakan rasional dalam proses pembuatan keputusan.

Keputusan pendanaan adalah keputusan tentang struktur keuangan perusahaan (struktur keuangan), termasuk hutang jangka panjang, hutang jangka pendek, serta ekuitas. Keputusan pendanaan sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. (R. Rita Musclih Mochamad dan Rahadi Dedi Rianto, 2019)

Keputusan pendanaan merupakan keputusan tentang komposisi pendanaan yang akan digunakan suatu industri. Keputusan pendanaan merupakan keputusan tentang struktur keuangan perusahaan yang akan didanai dari modal sendiri atau modal asing.

Afzal dan Rohman (2012) menyatakan bahwa pendanaan perseroan dapat dibagi menjadi 2 jenis, yakni pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Pendanaan internal berasal dari dalam industri yakni seperti laba ditahan serta pendanaan eksternal berasal dari luar perusahaan yakni seperti pendanaan hutang dan ekuitas.

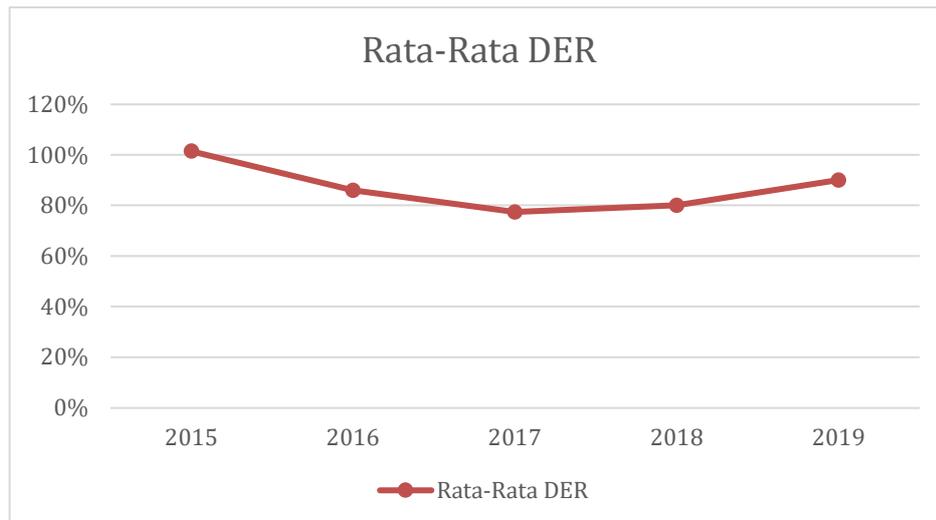
Keputusan pendanaan dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Tingkat hutang perusahaan terhadap ekuitas atau disebut dengan DER juga dapat dijadikan acuan bagi para investor untuk melakukan investasi. (K. Novia dan Sutono, 2016)

Berikut merupakan data *Debt to Equity Ratio* perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada periode 2015-2019:

**Tabel 1.3 *Debt to Equity Ratio* (DER)
Sub Sektor Makanan dan Minuman**

NO	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-ata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	0,989299	0,996626	0,986322	0,828696	0,448004	0,8497894
2	CEKA	1,321989795	0,60595996	0,542157587	0,196906716	0,23140288	0,5796834
3	DLTA	0,222099416	0,18315627	0,171404501	0,186388491	0,17503857	0,1876174
4	INDF	1,12959493	0,87009226	0,880788055	0,933974053	0,77479969	0,9178498
5	MLBI	1,7409104	1,77227286	1,357091008	1,47487101	1,52786414	1,5746019
6	KINO	0,804787215	0,68257299	0,575341131	0,64258265	0,73733052	0,6885229
7	PSDN	0,912927276	1,3326112	1,307224487	1,872234026	3,33892466	1,7527843
8	ROTI	1,277024864	1,02366125	0,616809499	0,506328189	0,51396489	0,7875577
9	SKLT	1,480262893	0,91874879	1,068747528	1,202872661	1,07908274	1,1499429
10	ULTJ	0,265411512	0,21493722	0,232416712	0,163543915	0,16856933	0,2089757
Rata-Rata		1,01443073	0,86006388	0,773830251	0,800839771	0,89949814	

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah peneliti 2021



Gambar 1.4 Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* (DER)

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah peneliti 2021

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio* perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki nilai 101,44% pada tahun 2015, kemudian menurun ditahun 2016 dengan nilai 86%. Pada tahun 2017 nilainya rendah menjadi 77,38%. Dan 2018 serta 2019 di titik naik yaitu 2018 sebesar 80%. Sedangkan, pada 2019 nilai semakin naik hingga di titik sebesar 89,94%.

Debt to Equity Ratio tergolong rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya dengan menggunakan semua aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan status keuangan yang baik ditunjukan oleh rasio DER di bawah angka 1 atau di bawah 100%, dan semakin rendah rasio DER semakin baik. *Debt to Equity Ratio* yang rendah berarti hutang atau kewajiban industri lebih kecil dari semua asetnya, sehingga dalam keadaan yang merugikan (seperti kebangkrutan), perseroan tetap dapat melunasi seluruh hutang/kewajibannya.

Keputusan lain yang dapat berpengaruh terhadap harga saham adalah keputusan investasi. Keputusan ini yakni keputusan yang penting seiring dengan berkembangnya industri. Keputusan investasi tersebut diperlukan seperti untuk pembukaan cabang, perluasan usaha, ataupun pendirian usaha lain. Ketika perusahaan berhasil mengambil keputusan investasi yang benar, maka aset industri tersebut akan menghasilkan kinerja terbaik sehingga memberikan sinyal positif kepada investor yang selanjutnya akan mengoptimalkan harga saham dan meningkatkan nilai suatu industri. (Prasetyo Aries Heru, 2011)

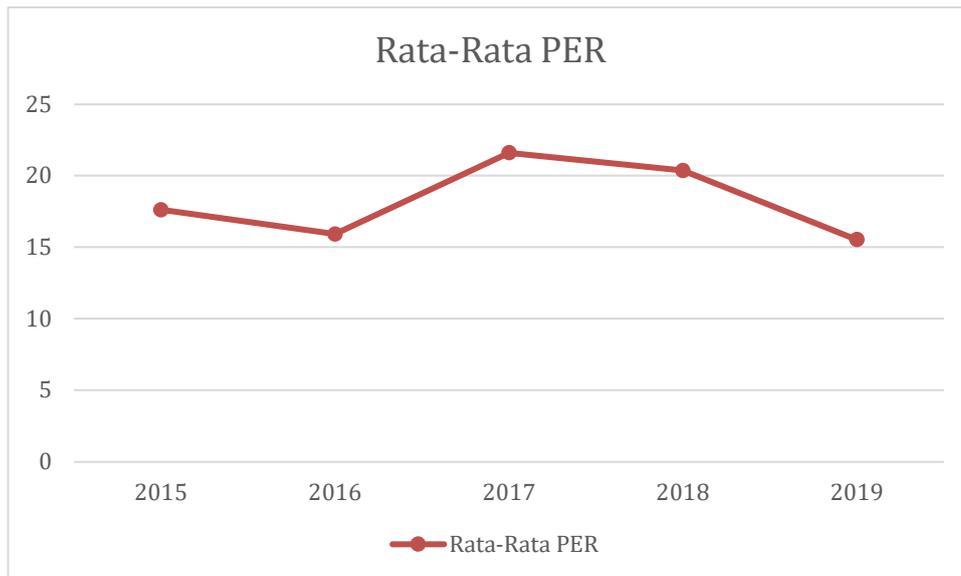
Menurut Sutrisno (2013) keputusan investasi disebut juga anggaran modal yaitu keseluruhan proses perencanaan serta pengambilan keputusan tentang dana pengeluaran, jangka waktu pengembaliannya melebihi satu tahun dan berjangka panjang. Keputusan investasi dalam penelitian ini diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER).

Berikut merupakan data *Price Earning Ratio* perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada periode 2015-2019:

**Tabel 1.4 Price Earning Ratio (PER)
Sub Sektor Makanan dan Minuman**

NO	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-ata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	18,125	10,52632	13,61538	10,22222	7,359155	11,96962
2	CEKA	3,77095	3,214286	7,127072	8,814103	4,61326	5,507934
3	DLTA	21,84874	15,77287	13,15186	13,03318	17,12846	16,18702
4	INDF	17,66212	18,30254	16,05263	15,7173	14,1771	16,38234
5	MLBI	36,65254	25,30472	22,38118	27,52496	28,20455	28,01359
6	KINO	16,27119	24,04762	27,53247	26,66667	9,423077	20,78821
7	PSDN	3,69697	3,8125	17,06667	4,465116	4,636364	6,735524
8	ROTI	23,86792	29,09091	45,53571	42,85714	26,53061	33,57646
9	SKLT	12,33333	10,26667	32,35294	31,91489	24,39394	22,25235
10	ULTJ	21,91667	18,80658	21,22951	22,5	18,8764	20,66583
Rata-Rata		17,61454	15,9145	21,60454	20,37156	15,53429	

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah peneliti 2021



Gambar 1.5 Rata-Rata *Price Earning Ratio* (PER)

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah peneliti 2021

Data *Price to Earning Ratio* industri sektor makanan dan minuman diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2015 nilai rata-rata PER adalah sebesar 17,61 dan mengalami penurunan ditahun 2016 menjadi 15,91. Nilainya kembali naik yaitu 21,60 pada tahun 2017. Sedangkan, tahun 2018 dan 2019 *Price Earning Ratio* kembali menurun dengan nilai 20,37 pada tahun 2018 dan 15,53 pada thun 2019. *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk menganalisis harga saham dengan mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan. Dari hasil perhitungan akan diketahui apakah nilai saham sudah sesuai atau terlalu mahal untuk dibeli.

Price to Earning Ratio (PER) yaitu yang menunjukkan tingkat pertumbuhan suatu industri. Rasio *Price to Earning Ratio* yang tinggi berarti prospek pertumbuhan perseroan yang baik serta risiko yang minim. Tujuan utama investor menginvestasikan dananya pada suatu industri merupakan untuk mendapatkan hasil dan keuntungan investasi.

Penelitian ini didasari oleh beberapa jurnal yang meneliti tentang pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price Earning Ratio* (PER). Seperti yang dikemukakan oleh Pebrianti Yulia (2020) bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu hasil penelitian Alfiah Nurmala dan Diyani Lucia Arcia (2017) *Return On Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Ningrum Melinda Dwi dan Mildawati Titik (2020) menyebutkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, Alfiah Nurmala dan Diyani Lucia Arcia (2017) menyebutkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Ningrum Melinda Dwi dan Mildawati Titik (2020) PER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Reza Bagus Wicaksono (2019) PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dengan melaksanakan kegiatan investasi, investor tentu memerlukan berbagai informasi tentang suatu perusahaan sebelum memberikan keputusan kemana mereka akan menanamkan sahamnya. Investor akan melihat dari berbagai macam informasi seperti aktiva, kewajiban, dan kondisi internal. Dari berbagai faktor, suatu indikator yang akan dicari oleh investor merupakan harga saham, karena harga saham dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan tersebut dalam memaksimalkan modal yang didapat dari para investor. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti variabel-variabel tersebut, dengan tujuan penelitian ini akan bermanfaat bagi para investor untuk mengetahui mana saham yang mampu menjanjikan keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan analisis masalah ini dengan judul **“Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB), barang dan jasa dalam perekonomian negara maju dan berkembang diproduksi tidak hanya oleh perusahaan yang dimiliki oleh penduduk negara tersebut, tetapi juga oleh penduduk negara lain
2. Sub sektor makanan dan minuman di Indonesia menjadi industri yang paling sedikit terpengaruh oleh adanya pandemi atau covid-19 seperti saat ini
3. Adanya fluktuasi *Return On Equity* (ROE) perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2019
4. *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami fluktuasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2019
5. *Price Earning Ratio* (PER) mengalami fluktuasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2019
6. Tidak stabilnya kinerja saham atau harga saham mengalami fluktuasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada periode 2015-2019

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, terdapat batasan-batasan pada penelitian ini agar hasil penelitian akurat dan searah dengan tujuan. Batasan yang dimaksud yaitu industri sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan waktu penelitian selama lima tahun terhitung mulai 2015 sampai dengan 2019. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *Purposive Sampling* yakni dengan membuat kriteria sesuai dengan karakteristik yang di butuhkan pada penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan perusahaan di BEI serta website perusahaan terkait dari tahun 2015 hingga 2019 untuk melengkapi data dalam variabel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROE, DER dan PER sebagai variabel independen, dan harga saham per lembar sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SPSS dan juga yang dibantu dengan Ms. Excel.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan yang memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *Return On Equity* (ROE) yang dicapai pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Bagaimana tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dicapai pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Bagaimana tingkat *Price Earning Ratio* (PER) yang dicapai pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
4. Bagaimana tingkat harga saham yang dicapai pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
5. Seberapa besar pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
6. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

7. Seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
8. Seberapa besar pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Return On Equity* (ROE) yang dicapai pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019
2. Untuk mengetahui bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dicapai pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019
3. Untuk mengetahui bagaimana *Price Earning Ratio* (PER) yang dicapai pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019
4. Untuk mengetahui bagaimana Harga Saham yang dicapai pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019
5. Untuk mengetahui tentang seberapa besar pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019
6. Untuk mengetahui tentang seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019
7. Untuk mengetahui tentang seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019

8. Untuk mengetahui tentang bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan, secara umum terdapat tiga hal utama manfaat penelitian, yaitu :

1. Diharapkan bisa memberikan informasi mengenai pengaruh analisis ekonomi serta analisis industri terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini juga diharapkan dapat menjadi acuan pengambilan keputusan investasi di pasar modal.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi bahan referensi bagi pihak manajemen dalam memilih sumber pembiayaan perseroan melalui penerbitan saham di pasar modal Indonesia.
3. Diharapkan bisa menjadi bahan referensi serta dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang bersifat sejenis. Selain itu, hal ini akan menambah pengetahuan serta pemahaman perusahaan tentang dampak makro ekonomi dan kondisi internal industri terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman di BEI dan sebagai sarana penerapan teori serta konsep ilmiah.